

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar dari perkembangan teknologi modern serta memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.¹ Perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit berperan sangat signifikan terhadap perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan zaman yang menuntut segala sesuatu lebih cepat, praktis dan efisien menjadikan matematika sangat penting untuk dipelajari oleh semua generasi. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai, memanfaatkan dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Besarnya peran matematika dalam kehidupan manusia, mengakibatkan hampir setiap negara berusaha membangun sistem pendidikan dan menempatkan matematika sebagai salah satu materi pokok. Negara yang tidak menjadikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi) dibandingkan dengan negara lainnya yang menjadikan matematika sebagai subjek yang sangat penting. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 secara tersurat menegaskan bahwa pelajaran matematika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib

¹ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 1

bagi siswa sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.² Penempatan ini dimaksudkan agar matematika menjadi bekal bagi siswa dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari maupun kehidupannya di masa depan.

Maksud tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³

Tujuan pembelajaran matematika yang telah ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan lima kompetensi dalam pembelajaran matematika menurut NCTM (*National Council of Teacher of*

² Abdul Halim Fathani, "Pengembangan Literasi Matematika Sekolah dalam Perspektif Multiple Intelligences," dalam *EduSains* 4, no. 2 (2016): 136-150

³ Delyanti Azzumarito Pulungan, "Pengembangan Instrumen Literasi Matematika Model PISA," dalam *Journal of Educational Research and Evaluation* 3, no. 2 (2014): 74-78

Mathematics): pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*) koneksi matematis (*mathematical connection*), dan representasi matematis (*mathematical representation*).⁴ Gabungan kelima kompetensi tersebut diperlukan siswa agar mampu menerapkan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang mencakup gabungan kompetensi-kompetensi di atas disebut dengan kemampuan literasi matematika.

Menurut OECD kemampuan literasi matematika adalah kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup penalaran matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta dan alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena.⁵ Kemampuan matematika ini digunakan seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika dalam kehidupan nyata dan sekaligus digunakan untuk membuat keputusan yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan.

Definisi literasi matematika di atas menegaskan pentingnya matematika untuk bekal partisipasi penuh dalam masyarakat. Hal tersebut dilandaskan dari cara matematika yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi berbagai jenis fenomena.

⁴ NCTM, "Principles, Standards, and Expectations," dalam <https://www.nctm.org/Standards-and-Positions/Principles-and-Standards/Principles.-Standards,-and-Expectations/>, diakses 17 Desember 2020 Pukul 08.32 WIB

⁵ OECD, *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do Volume I*, (Paris: OECD Publishing, 2019), hal. 27

Wawasan yang dihasilkan dari fenomena tersebut merupakan dasar untuk pengambilan keputusan dan penilaian. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa literasi matematika merupakan hal yang sangat penting, karena seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika tidak hanya paham tentang matematika tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari dan menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan dalam segala segi kehidupan.

Urgensi dan esensi dari literasi juga ditunjukkan dalam lima ayat al-Qur'an pertama yang turun yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5.⁶ Perintah *iqro* yang memiliki makna membaca, merupakan embrio lahirnya tradisi literasi (membaca dan menulis) dikalangan umat Islam, khususnya masyarakat Arab.⁷ Di dalam ayat ini mengandung spirit menyuruh membaca dan belajar menulis untuk menggali dan meraup berbagai ilmu pengetahuan.⁸ Membaca berarti memahami ilmunya sehingga terpancar ilham dan pola pikir baru, sedangkan menulis berarti mengaktualisasi atau mengamalkan ilmunya ke dalam kehidupan individu. Membaca adalah objek utamanya, sedangkan menulis merupakan sasaran pokok mengimplementasikan hasil membaca yang bernilai inspiratif dan positif.

Makna membaca dalam surah al-'Alaq yaitu sebagai bacaan dan wahyu pertama Al-Qur'an yang berisi perintah membaca menambah bukti pentingnya literasi bagi manusia dengan memperhatikan urgensi literasi bagi

⁶ Moh. Fauzan Fathollah, *Perintah Literasi dalam Perspektif Alquran dan Relevansinya terhadap Program Nawacita "Indonesia Pintar"*, (Surabaya: Digilib.uinsby.ac.id, 2018), hal. 98

⁷ Miftakhul Janah, *Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019), hal. 5

⁸ Moh. Fauzan Fathollah, *Perintah Literasi...*, hal. 99

perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya yang kemudian terbingkai ke dalam istilah literasi merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam yang harus dikembangkan. Karena literasi matematika bukanlah sebuah atribut yang dimiliki atau tidak dimiliki seseorang, sebaliknya ini adalah keterampilan yang dapat dikembangkan seumur hidup.

Untuk mengetahui kemampuan literasi siswa dalam mata pelajaran matematika, di tingkat internasional terdapat sebuah program khusus yang menjadikan literasi matematika sebagai salah satu objek yang dikaji, yaitu PISA. PISA (*Program for International Student Assessment*) merupakan sebuah penilaian secara Internasional yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dengan tujuan untuk menilai sejauh mana siswa berusia 15 tahun atau mendekati akhir wajib belajar dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang penting untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern.⁹ PISA yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2000 ini, dalam penilaiannya tidak hanya memastikan apakah siswa dapat memproduksi pengetahuan, namun juga meneliti seberapa baik siswa dapat mengekstrapolasi dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penilaian PISA tersebut akan digunakan untuk membandingkan data prestasi anak-anak sekolah di seluruh dunia, dengan maksud untuk mengevaluasi dan meningkatkan metode atau sistem pendidikan dan kualitas pendidikan di suatu negara.

⁹ OECD, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, (Paris: OECD Publishing, 2019), hal. 3

Hasil asesmen PISA menunjukkan setelah 15 tahun Indonesia menjadi partisipan PISA, capaian Indonesia masih berada pada level bawah dibandingkan dengan negara partisipan lainnya. Kemampuan literasi siswa Indonesia pada level bawah terjadi pada semua aspek literasi, tidak terkecuali aspek literasi matematika. Pernyataan tersebut didasarkan pada data presentase siswa berprestasi rendah dan siswa terbaik dalam bidang matematika tahun 2003 sampai 2018. Pada PISA 2003 presentase tingkat kecakapan siswa Indonesia di bawah level 2 (kurang dari 420,07 poin skor) sebesar 78,1% dan level 5 atau lebih tinggi (pada atau di atas 606,99 poin skor) sebesar 0,2%. Pada tahun 2006 kecakapan siswa di bawah level 2 sebesar 65,8% dan level 5 atau lebih tinggi sebesar 0,4%. Pada tahun 2009 kecakapan siswa di bawah level 2 sebesar 76,7% dan level 5 atau lebih tinggi sebesar 0,1%.¹⁰ Pada tahun 2012 kecakapan siswa di bawah level 2 sebesar 75,7% dan level 5 atau lebih tinggi sebesar 0,3%. Pada tahun 2015 kecakapan siswa di bawah level 2 sebesar 68,6% dan level 5 atau lebih tinggi sebesar 0,7%. Sedangkan pada tahun 2018 kecakapan siswa di bawah level 2 sebesar 71,9% dan level 5 atau lebih tinggi sebesar 0,5%.¹¹

Indonesia mengalami penurunan kemampuan sehingga skor literasi matematika Indonesia berada di bawah rata-rata skor PISA negara anggota OECD. Pada PISA 2018 skor literasi matematika Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil PISA 2015 yaitu 379 dari 489 yang merupakan skor rata-rata OECD. Pada PISA 2015 skor literasi matematika Indonesia adalah 386 dari 490 yang merupakan skor rata-rata OECD.

¹⁰ OECD, *PISA 2018 Results...*, hal. 227

¹¹ *Ibid.*, hal. 229

Sedangkan pada Literasi Pada PISA 2012 skor kemampuan literasi matematika siswa Indonesia adalah 375 berada di bawah 500 yang merupakan rata-rata skor OECD.¹² Ketiga hasil PISA tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena kemampuan literasi matematika siswa Indonesia mengalami fluktuasi di tahun-tahun awal keikutsertaan dalam PISA, tetapi relatif stabil sejak tahun 2009. Negara-negara yang skor rata-ratanya rendah dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik dari skor negara Indonesia adalah Brazil, Argentina dan Saudi Arabia.¹³

Fenomena rendahnya kemampuan literasi anak Indonesia, disinyalir disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa kurang membaca buku, tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi sehingga siswa belum bisa memahami materi yang diberikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seringkali belum memiliki program khusus pengembangan literasi atau pengembangan baca-tulis secara sistematis dan guru masih kurang terlatih memberikan permasalahan kontekstual walaupun sudah di terapkan Kurikulum 2013. Fenomena struktural pembelajaran ini ditegaskan lagi dengan digunakannya penilaian yang bersifat kuantitatif yang lebih menekankan pada skor bukan pada kualitas kinerja siswa. Selama bertahun-tahun penilaian yang digunakan lebih banyak menggunakan penilaian objektif yang kurang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi matematika dan kurang menguntungkan, serta kurang menggunakan penilaian otentik. Otentik mengimplikasikan bahwa tugas literasi yang digunakan dalam

¹² OECD, *PISA 2018 Results...*, hal. 241

¹³ *Ibid.*, hal. 60

penilaian bermakna bagi siswa dalam dunia nyata.¹⁴ Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu adanya inovasi metode atau sistem pendidikan dan kualitas pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa dalam PISA.

Ada 4 konten matematika yang digunakan dalam PISA matematika yang sesuai dengan kurikulum sekolah, yaitu konten ruang dan bentuk (*space and shape*), konten perubahan dan hubungan (*change and relationship*), konten bilangan (*quantity*) dan konten ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*).¹⁵ Salah satu dari konten PISA yang dianggap penting adalah konten *quantity*, karena gagasan tentang *quantity* merupakan aspek matematika yang paling luas dan esensial yang terlibat dan berfungsi di dalam dunia kita.¹⁶ Kuantifikasi adalah metode utama untuk menggambarkan dan mengukur berbagai objek termasuk menguji perubahan dan hubungan, mengorganisasikan dan menginterpretasikan data, mengukur dan menilai kepastian.¹⁷ Oleh karena itu, literasi matematika dalam konten *quantity* memungkinkan untuk diterapkannya pengetahuan tentang bilangan dan operasi bilangan pada cakupan yang lebih luas seperti untuk menguji *change and relationship*, *space and shape*, dan *uncertainty and data*.

Namun literasi matematika siswa Indonesia pada konten *quantity* memperoleh skor terendah apabila dibandingkan dengan konten yang lain pada PISA 2012. Konten *uncertainty and data* memperoleh skor 384, konten *space and shape* memperoleh skor 383, konten *change and relationship*

¹⁴ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi Di Sekolah: Dari Teori ke Praktik*, (Bali:Nilacakra, 2018), hal. 2

¹⁵ OECD, *PISA 2018 Assessment...*, hal. 16

¹⁶ *Ibid.*, hal. 85

¹⁷ *Ibid.*

memperoleh skor 364, sedangkan konten *quantity* hanya mampu memperoleh skor 362.¹⁸ Selaras dengan hasil PISA, Mahdiansyah & Rahmawati menyatakan dalam penelitiannya bahwa pencapaian literasi matematika siswa pada konten *quantity* masih tergolong rendah, yaitu 25,9. Sedangkan untuk konten *Uncertainty and Data*, *Change and Relationship*, dan *Space and Shape* berturut-turut 32,8; 26,0; dan 25,8.¹⁹

Menyadari pentingnya kemampuan literasi matematika dimiliki oleh siswa, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih jelas sejauh mana kemampuan literasi matematika dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal PISA. Mengetahui kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal sangat penting dalam rangka menghindari melakukan kesalahan yang sama sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan literasi matematikanya. Peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan tempat penelitian, karena berdasarkan pengamatan sekolah ini mendukung siswa-siswinya untuk memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai ekstrakurikuler dan terdapat juga bimbingan olimpiade untuk mempersiapkan siswa-siswanya dalam mengikuti berbagai olimpiade mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat nasional. Oleh karena itu penulis berharap siswa

¹⁸ OECD, *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do: Student Performance in Mathematics, Reading and Science Volume I*, (Paris: OECD Publishing, 2014), hal. 114-117

¹⁹ Mahdiansyah dan Rahmawati, Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 452-469

SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek dapat memahami dan menyelesaikan dengan baik berbagai soal literasi matematika adaptasi PISA untuk mengetahui kemampuan literasi matematika dan jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal PISA khususnya pada konten *quantity*.

Berdasarkan fakta dan data di atas, literasi matematika khususnya pada konten *quantity* merupakan salah satu konten yang penting dalam literasi matematika yang perlu untuk dikembangkan, ditingkatkan serta dikenalkan kepada siswa karena berdasarkan hasil PISA skor pada konten ini masih rendah. Oleh sebab itu, menurut penulis perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang literasi matematika khususnya pada konten *quantity*, sehingga penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten *Quantity* di Kelas VIII B SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek”. Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan literasi matematika siswa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten *quantity* di kelas VIII B SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?

2. Bagaimana jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten *quantity* di kelas VIII B SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus penelitian tersebut, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten *quantity* di kelas VIII B SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.
2. Mengetahui jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten *quantity* di kelas VIII B SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai deskripsi kemampuan literasi matematika dan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten *quantity*.
 - b. Memberikan tambahan referensi terkait kajian ilmiah tentang deskripsi kemampuan literasi matematika dan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal PISA konten *quantity*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa mengetahui kemampuan literasi matematika yang dimilikinya.
- 2) Memberikan informasi mengenai jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal PISA sehingga diharapkan siswa mampu membangun dan meningkatkan kemampuannya dalam mengerjakan soal-soal PISA.
- 3) Siswa dapat menjadikan soal PISA konten *quantity* sebagai sumber pengetahuan dan latihan soal baru.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam mengetahui kemampuan literasi matematika siswa sehingga dapat mendorong guru meningkatkan mutu pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dengan literasi.
- 2) Membantu guru membuat soal untuk siswa dengan masalah yang lebih kontekstual.

c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapat pengetahuan dan pengalaman baru tentang kemampuan literasi matematika siswa SMP sehingga bisa termotivasi untuk melakukan penelitian lagi.

d. Bagi IAIN Tulungagung, Khususnya Jurusan Tadris Matematika

- 1) Memperkaya khazanah dunia pustaka terutama karya ilmiah Tadris Matematika.

- 2) Digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian yang sejenis dengan fokus yang berbeda, sehingga aspek lain yang berkaitan dengan kemampuan literasi matematika siswa dapat dipublikasikan.

E. Penegasan Istilah

Judul yang digunakan dalam skripsi ini adalah “Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten *Quantity* di Kelas VIII B SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek”. Agar para pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul tersebut, maka peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Literasi matematika

Literasi Matematika diartikan sebagai kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Ini termasuk penalaran matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena.²⁰

b. PISA

PISA (Program for International Student Assessment) merupakan sebuah penilaian secara Internasional yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali oleh OECD (Organisation for

²⁰ OECD, *PISA 2018 Result...*, hal. 27

Economic Co-operation and Development) dengan tujuan untuk menilai sejauh mana siswa berusia 15 tahun atau mendekati akhir wajib belajar dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang penting untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern.²¹ Penilaian PISA tidak hanya memastikan apakah siswa yang mendekati akhir wajib belajar dapat memproduksi apa yang telah mereka pelajari, namun mereka juga memeriksa seberapa baik siswa dapat mengekstrapolasi apa yang telah mereka pelajari dan menerapkan pengetahuan mereka di dalam maupun di luar sekolah.

c. Konten *Quantity*

Konten *quantity* adalah materi soal yang melibatkan pemahaman pengukuran, hitungan, besaran, satuan, indikator, ukuran relatif, tren dan pola numerik, serta menggunakan pengertian angka, beberapa representasi angka, perhitungan mental, estimasi, dan penilaian kewajaran hasil.²²

2. Secara Operasional

a. Literasi matematika

Literasi matematika merupakan kemampuan siswa untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks untuk melakukan tindakan baik fisik maupun mental untuk mengkonstruksikan konsep matematika. Untuk mengukur literasi matematika siswa menggunakan soal-soal yang mempunyai kecenderungan arah atau menitikberatkan pandangan

²¹ OECD, *PISA 2018 Assessment...*, hal. 3

²² OECD, *PISA 2012 Results...*, hal. 38

pada indikator keenam level profisiensi yang menjabarkan tingkat kesulitan dari soal-soal PISA. Analisis hasil tes dan wawancara digunakan untuk penentuan level/tingkatan kemampuan literasi matematika. Kemampuan literasi matematika siswa dibagi menjadi enam level (tingkatan), level 6 sebagai level tertinggi dan level 1 sebagai level terendah.

b. PISA

PISA merupakan salah satu evaluasi kemampuan dan pengetahuan dimana dengan berpartisipasi didalamnya dapat diambil manfaat untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa Indonesia bila dibandingkan dengan prestasi literasi siswa di negara lain sehingga dapat diupayakan perbaikan pada beberapa aspek pendidikan.

c. Konten *Quantity*

Konten *quantity* pada penelitian ini diujikan dalam soal sebanyak 6 soal yang diambil dari soal-soal yang pernah diujikan selama penyelenggaraan PISA mulai dari level terendah yaitu level 1 sampai level tertinggi yaitu level 6 sehingga soal-soal yang diujikan mewakili semua level kemampuan literasi matematika PISA.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai penelitian ini, maka penulis membagi skripsi menjadi lima (5) bab: dimana masing-masing bab memuat beberapa sub bab dan akan diberi penjelasan di dalamnya. Masing-masing sub bab dalam penelitian ini dijelaskan secara terperinci.

Penulisan sistematika skripsi dengan judul “Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten *Quantity* di Kelas VIII B SMP Terpadu Al Anwar Trenggalek” adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian inti

Terdiri dari 6 bab yaitu, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan serta penutup. Adapun rincian setiap babnya sebagai berikut:

- a. BAB I merupakan pendahuluan dimana dalam bab ini peneliti memaparkan tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.
- b. BAB II merupakan kajian pustaka dimana dalam bab ini peneliti memaparkan tentang: deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.
- c. BAB III merupakan metode dimana dalam bab ini peneliti memaparkan tentang: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

- d. BAB IV merupakan hasil penelitian dimana dalam bab ini peneliti memaparkan tentang: deskripsi data, temuan peneliti dan hasil analisis data.
 - e. BAB V merupakan pembahasan dimana dalam bab ini peneliti memaparkan tentang hasil ulasan data yang diperoleh dari penelitian.
 - f. BAB VI merupakan penutup dimana dalam bab ini peneliti memaparkan tentang: kesimpulan penelitian dan saran penulis terhadap pihak-pihak yang terkait.
3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan sebagai alat penelitian beserta data terkait.